

KONSEP POLA ASUH GENERASI ALPHA BERDASARKAN TEORI MONTESSORI DAN KAJIAN ISLAM

Ach. Puniman, Tita Tanjung Sari

Universitas Wiraraja Sumenep
achpunimanfkip@wiraraja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini, akan memaparkan referensi pola asuh generasi Alpha berdasarkan teori Montessori dan berdasarkan kajian Islam. Pola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai keluarga menjadi hal yang penting ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat. Pola asuh demokratis yang mengajarkan kebebasan anak tetapi orang tua tetap berfungsi sebagai kontrol setiap tindakan anak. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menganalisa topik pembahasan menggunakan metode analisa isi (*analysis content*) dengan menerapkan pendekatan filosofis. Sumber primer dalam tulisan ini berupa tulisan Maria Montessori yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran yang mudah menyerap, Metode Montessori, dan Alquran Hadis. Hasil dari pembahasan dalam tulisan ini adalah; diharapkan orang tua dapat menerapkan beberapa hal sebagai berikut: membiasakan mereka untuk mandiri, mengajarkan tauhid, memberitahu mana yang haram dan halal, menanamkan keimanan kepada Allah SWT, Megajarkan ibadah, disiplin dalam kebebasan, pengapusan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman, dan yang paling krusial dari semua itu adalah orang tua diharapkan dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang bagi anak, karena anak memiliki pikiran yang mudah menyerap segala hal dan seorang peniru ulung.

Kata kunci: Generasi Alpha, Montessori, Kajian Islam

Pendahuluan

Pola asuh menjadi hal yang teramat krusial diperbincangkan saat ini. Cara mengasuh anak yang baik terutama dari orang tua akan menjadi pondasi awal terbentuknya karakter kuat generasi penerus bangsa ini. Pendidikan dan pola asuh harus dapat mengembangkan potensi tersembunyi anak sebagai tujuan utamanya¹. Pembentukan karakter harus ditanamkan sedini mungkin. Supaya menghasilkan generasi yang baik, tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini², terutama saat masa Sekolah Dasar. Siswa Sekolah dasar saat ini Sebagian besar merupakan generasi Alpha. Generasi Alpha adalah generasi yang terlahir pada tahun 2010³. Berjuta tantangan yang pasti akan dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya, salah satunya cara untuk mengantisipasi tantangan tersebut, diantaranya dengan Menghidupkan tradisi religio⁴. Anak adalah tanggungjawab bagi orang tua, hatinya yang suci akan mudah terganggu sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Agama. Dalam mengemban amanah dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang suci dan fitrah maka orang tua diharapkan untuk membuat agama Islam sebagai pondasi utama dalam perkembangannya. Karena Islam telah mengatur segala hal yang baik dan yang buruk sepanjang hidup manusia.

Madrasah pertama anak berasal dari orang tuanya, oleh karena itu sukses atau tidak anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, bimbingan dan pendidikannya. Pada madrasah pertama ini pula lah karakter anak mulai terbentuk untuk menjadi manusia yang tidak hanya sekedar baik, namun juga yang beriman akan mengerjakan kebajikan, serta berguna bagin sesamanya. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Bayyinah Ayat 7

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

¹ Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind. Pikiran yang Mudah Menyerap* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

² Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). TANTANGAN PARENTING DALAM MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM ANAK. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 301–320. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i2.660>

³ Arrochman, I. (2020). TANTANGAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA GENERASI ALFA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 11, 2020. <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/220>

⁴ Arrochman, I. (2020). TANTANGAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA GENERASI ALFA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 11, 2020. <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/220>

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” QS. Al-bayyinah: 7, (Departemen Agama, 2010)⁵

Al Quran dalam ayat lain juga mengingatkan hambanya (muslim) agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Allah Swt. Berfirman Dalam Al-Quran:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. Annisa: 9)⁶

Keluarga sebagai lingkungan kecil dari suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membina dan membimbing kehidupan beragama anak, sangat dimungkinkan karena setiap anggota keluarga (orang tua) merupakan contoh bagi anak-anaknya, sehingga boleh dikata bahwa remaja akan menjadi parameter terhadap perilakunya baik itu pergaulan sosial maupun kehidupan keagamaannya. Kenapa tidak berapa remaja berantakan masa depannya hanya karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis atau jauh dari nuansa religiusitas. Tidak mengherankan kalau remaja dalam bertingkah laku sangat bertentangan dengan aturan syari'at atau nilai-nilai moral yang ada atau berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Dengan melihat realitas yang ada, sangat jelas peran dan urgensi keluarga terhadap kehidupan beragama anak akan tetapi alangkah ironisnya kalau sebagai orang tua yang tahu betul tentang hal itu dan tidak memperhatikan serta menyadari tugas dan fungsinya. Sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

عَبْدُ بِنِ سَلَمَةَ أَبُو أَخْبَرَنِي الرَّهْرِي عَنْ يُونُسَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا رَاعِ الرَّجُلُ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبَا أَنْ: الرَّحْمَنَ (الْحَدِيث) رَاعِيَّتَهَا عَنْ وَمَسْئُولٌ رَوْجَهَا بَيْتِ فِي وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّتِهِ عَنْ وَمَسْئُولٌ أَهْلِهِ فِي

Artinya: "Telah mengatakkan kepada kami 'Abdani telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu

⁵ Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*.

⁶ Ibid

Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda: “Seorang laki-laki (suami) bertanggung jawab terhadap keluarga dan seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangganya”⁷.

Pendidikan dilingkungan keluarga dalam perspektif Islam adash pendidikan yang didasarkan pada tuntunan syari’at Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan supaya membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta memiliki akhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Para orang tua orang Islam mutlak harus bisa memulai langkah pendidikan anak sebaik mungkin dari rumah. Beberapa konsep pola asuh (misalnya bentuk pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif) maupun keteladanan yang konon mutlak harus ada di dalam pendidikan tidak cukup memadai jika *output* yang ingin dicapai adalah karakter yang Qur’ani. Untuk itu orangtua membutuhkan kompleksitas usaha yang melibatkan lebih banyak modalitas, tidak hanya keterampilan mendidik namun juga pengikutsertaan material ajaran agama (dalam hal ini, Al Qur’an sebagai dasar utama pendidikan yang sangat Islami). Menerapkan pola asuh dengan mengekang kebebasan anak tidak sepenuhnya benar dalam metode Montessori.

Maria Montessori menggunakan kemampuannya ilmiahnya, pengalamannya, dan wawasannya untuk mengembangkan sebuah metode Pendidikan yang melawan pola-pola Pendidikan konvensional. Selama kurang lebih 50 tahun, Maria Montessori secara bertahap mengembangkan sistem pendidikan yang dipandang sebagai trinitas yang terdiri dari lingkungan, guru, dan anak⁸.

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang⁹ (Maria Montessori, 2015) mengutamakan *freedom*, kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain supaya anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori mengajarkan keterampilan hidup sejak pada anak tidak hanya kemampuan kognitif yang terus menerus terasah. Pendidikan

⁷ Mujib Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁸ Lillard, A. S., & McHugh, V. (2019). Authentic Montessori: The Dotteressa’s View at the End of Her Life Part II. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.17161/jomr.v5i1.9753>

⁹ Maria Montessori, G. L. G. (2015). Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). In G. L. Gutek (Ed.), *II. Pustaka Pelajar*.

sangat menemtukan pembentukan kualitas kehidupan sosialnya¹⁰, sehingga sangat penting untuk menerapkan pola asuh terbaik sejak dini.

Anak terlahir dengan segala keunikan yang di bawanya. Orang tua wajib untuk mengajarkan anak berbagai hal, namun tidak perlu terlalu menuntut anak untuk menguasai semua hal, karena setiap anak memiliki kekuatan psikis yang khas¹¹. Allah SWT. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih-shalihah yang terbebas dari neraka...” Makna Q.S At-Tahrim: 6¹². Metode ini sejalan dalam Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits¹³. Anak merupakan amanat dari Allah yang harus kita jaga. Pola asuh dari barat sangat mungkin untuk dipadukan dengan pola asuh Islam. Ada baiknya orang tua modern mampu menyerap, menyaring lalu mengaplikasikan metode dari barat tersebut dan menyelaraskan sesuai panduan Islam. Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori, yaitu konsep kebebasan yang “fitrah”, konsep pembelajaran sesuai tahap perkembangan, konsep mencintai alam dan makhluk hidup, konsep mencintai keindahan dan kebersihan, dan konsep proses pembelajaran keterampilan hidup¹⁴. Sejalan dengan QS. Al An’am ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ
أَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁰ Islamoğlu, Ö. (2018). Interaction between educational approach and space: The case of montessori. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 265–274. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79799>

¹¹ Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind. Pikiran yang Mudah Menyerap* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

¹² Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*

¹³ Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>

¹⁴ Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>

Artinya: Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa¹⁵.

Pendidikan Agama merupakan salahsatu sarana pengembangan karakter atau budi pekerti. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengsn al-Qur'an wajib dilakukan. Di dalam Al-Qur'an ada begitu basnyak nilai-nilai karakter yang dapat ditiru dalam melaksanakan pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. metode ini menyebutkan beberapa kesamaan seperti pola Pendidikan dalam Islam. Dengan dipadukan Pendidikan tersebut, diharapkan dapat membangun karakter anak dengan baik untuk dimasa yang akan dstang. Akhlaq orang islam yang ideal seperti jujur, berani, syukur, dll merupakan sikap-sikap yang sama pada beberapa indikator karakter ysng baik. Dalam Islam, kebaikan akhlaq menjadi indikasi derajat keimanan yang sempurna. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi :

خُلِقَ أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya :

“Tingkat keimanan orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaqnya dan yang paling baik terhadap keluarganya”.¹⁶.

Didalam hadits yang lain juga dijelaskan bahwa Muhammad SAW, sebagai manusia paling sempurna di dalam Islam memiliki akhlaq Al-Qur'an. Artinya, bahwa semua perilaku yang muncul berasal dari dalam ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an. Semua penjelasan diatas kembali menjadi satu dari banyak alasan mengapa para orangtua memiliki misi terbesar dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Selain misi utama yaitu pembangunan karakter, kesholehan menjadi misi lain karena akan menjadi investasi dunia dan akhirat. Ciri sholeh adalah individu yang taat terhadap perintah Allah SWT, dengan kata lain yaitu individu yang menjalankan apapun yang Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an, dan menjauhi apapun yang Allah larang. Secara tidak langsung, karakter Qur'ani menjamin banyak hal baik di dunia maupun akhirat.

¹⁵ Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*.

¹⁶ Mujib Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*.

Seorang dokter wanita yang bernama Maria Montessori, memperkenalkan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik anak-anak. Terdapat perbedaan antara metode Montessori dengan tokoh pendidikan seperti *Rousseau*, dan *Pestalozzie*. Pada metode Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur serta lebih bersifat menyeluruh dan bebas. Metode Montessori mendorong anak untuk bisa menggali potensi yang terdapat dalam diri anak dengan maksimal untuk tercapainya tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi karena anak adalah seorang pembelajar yang aktif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Menurut metode Montessori cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak¹⁷.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik ataupun yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Disini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengsrahkan anak-anaknya kearah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. Akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang diteliti dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel pada jurnal ilmiah, Al-Quran dan Hadist, serta sumber lain yang relevan dengan tema yang diteliti. Studi pustaka (*library research*) merupakan sebuah proses pencarian dari berbagai literatur, hasil penelitian/kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti¹⁸.

¹⁷ Sumitra Agus. (2014). *Keterampilan, Mengembangkan Anak, Sosial Dini, Usia. 4*(2252), 60–70.

¹⁸ Octofrezi, P. (2011). *Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. 09*, 1–14.

Library Research atau studi kepastakaan merupakan sebuah penelitian yang prosesnya mencari berbagai hasil penelitian, literatur, atau studi lain yang bergubungan dengan tema penelitan yang diangkat. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis yang menggunakan cara pandang manusiasebagai makhluk social dan interaksi yang terjadi di dalamnya¹⁹. Pada Prinsipnya semua sumber yang tertulis akan dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pustaka, baik buku teks, koran, majalah, tabloid, brosur atau yang lainnya²⁰.

Desain penelitian kepastakaan pada artikel ini terdiri atas tahap perencanaan, identifikasi masalah, menetapkan tujuan dan kegunaan penelitian. Masalah yang di angkat dalam artikel ini adalah pola asuh generasi Alpha berdasarkan Teori Montessori dan Kajian Islam. Tujuan yang ditargetkan dalam artikel ini, untuk menyelaraskan pola asuh barat dan kajian Islam sebagai referensi orang tua dalam menentukan pola asuh putra putri mereka terutama pada usia Sekolah dasar yang Sebagian besar adalah generasi Alpha. Sumber data primer pada penelitian ini berupa tulisan Maria Montessori yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran yang mudah menyerap, Metode Montessori, dan Alquran Hadis. Ada pula sumber lain yang peneliti ambil seperti buku, artikel, prosiding, dan karya ilmiah lainnya yang relevan, serta tentu saja Al-quran dan Hadis.

Pembahasan

Generasi Alpha menjadi generasi yang selalu menarik untuk diteliti. Generasi ini terlahir dalam gegap gempitanya perkembangan teknologi. Hasil penelitian Ria Novianti dalam jurnal *Educhild (Pendidikan & Sosial)* menyatakan 64% generasi Alpha menggunakan gadget dengan kategori sedang dengan durasi penggunaan antara 8 sampai dengan 11 jam per hari. Hanya 9,6% yang menyatakan tidak pernah menggunakan gadget²¹. Beragam aplikasi dan situs mereka buka, mungkin saja mereka juga tidak sengaja membuka situs-situs yang tidak seharusnya tidak mereka akses. Hal ini membutuhkan pertahian khusus,

¹⁹ Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Edisi Revisi. Kajian Filosofos, Aplikasi, Proses, dan Hasil Peneltian. In *i* (p. 4). Literasi Nusantara.

²⁰ Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.* " *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (p. 13).

²¹ Novianti, R., Hukmi., & Ilga, M. (2019). GENERASI ALPHA – TUMBUH DENGAN GADGET DALAM GENGAMAN Oleh : *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 65–70.

file:///C:/Users/user/Downloads/7667-16088-1-SM.pdf

untuk meletakkan pondasi keagamaan yang baik, selain kemandirian dan pengetahuan lainnya tanpa merusak karakter khas anak.

Setiap anak pasti dianugrahi dengan kekuatan yang tak terduga dan salah satu tugas orang tua dalam hal ini adalah memunculkan kekuatan yang luar biasa tersebut dan mengembangkan potensi tersembunyi pada anak. Pola asuh yang tepat akan sangat mewarnai tumbuh kembang anak. Setiap anak memiliki kekuatan psikis yang khas antar individu²². Mereka memiliki daya serap luar biasa. Contoh sederhanya, anak mampu mengaplikasikan Bahasa orang tuanya, padahal kita semua tahu, untuk mempelajari sebuah Bahasa pasti akan menjadi prestasi intelektual yang luar biasa bagi orang dewasa. Hal itu terjadi karena anak adalah menyerap yang hebat. Dalam Metode Montessori sangat mementingkan sosialisasi, komunikasi, dan interaksi²³, selain itu juga ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus yaitu mempersiapkan lingkungan, untuk membebaskan anak-anak di dalamnya, dan, begitu anak-anak mulai berkonsentrasi, untuk mengamati tanpa mengganggu konstruksi diri anak-anak, (yaitu, proses dimana anak-anak secara aktif dan bertahap menciptakan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri dan, akhirnya, diri dewasa mereka). Dr. Montessori berusaha keras untuk menyoroti pentingnya hal tertentu gaya pengamatan²⁴.

Banyak orang tua yang menuntut anak mereka untuk menyelesaikan suatu program, namun melupakan kemandirian anak. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian anak. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Eka Damayanti²⁵, yang menyatakan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian. Hal ini karena pada Metode Montessori anak akan di ajarkan nilai-nilai kemandirian melalui pendekatan praktis dalam kehidupan keseharian anak. Tentu saja mereka melakukan Tindakan praktis tersebut melalui tindakan meniru mengulangi apa yang dilakukan oleh orang

²² Maria Montessori, G. L. G. (2015). Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). In G. L. Gutek (Ed.), *II. Pustaka Pelajar*.

²³ slamoğlu, Ö. (2018). Interaction between educational approach and space: The case of montessori. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 265–274. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79799>

²⁴ Lillard, A. S., & McHugh, V. (2019). Authentic Montessori: The Dotteressa's View at the End of Her Life Part II. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.17161/jomr.v5i1.9753>

²⁵ Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>

tua mereka. Hal yang lebih fundamental dari sebuah penyelesaian program bagi anak adalah kemandirian. Setiap anak harus mandiri, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia dini²⁶.

Banyak pula orang tua yang justru menyingkirkan berbagai halangan yang di alami anak dengan tidak alamiah agar anak-anak mereka berhasil dalam sebuah proyek, padahal mengajarkan kemandirian dan rasa kecewa itu sangat penting. Akan lebih baik jika anak merasakan kecewa sesuai dengan usianya dan terbiasa untuk mencari jalan untuk bangkit dari masalah yang mereka hadapi. Sebagai contoh, seorang anak mungkin akan merasa sakit hati jika mereka tidak memenangkan lomba di kelas, itu hal biasa bagi Sebagian orang dewasa, tp tentu tidak demikian bagi seorang anak. Terkadang justru orang tua menambah beban anak dengan terus mencela mereka. Namun tidak ada seorangpun yang tahu bahwa mereka akan menjadi dokter, astronot, maestro seni atau pekerjaan lainnya di masa yang akan datang.

Pola asuh yang baik dalam islam dimulai dari menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Hal inipun juga sejalan dengan teori Montessori untuk selalu menciptakan iklim baik dalam keluarga. Hal ini akan membantu anak untuk memberikan memori tak terlupakan pada suasana masa kecilnya. Memori ini yang akan diingat sepanjang hidupnya. Sisi terpenting pada perkembangan manusia adalah sisi mentalnya. Perkembangan mental seorang anak sangat penting. Anak yang ceria dan Bahagia dengan lingkungan keluarganya cenderung menjadi anak yang sehat dan cerdas. Penggunaan Bahasa yang baik salah satunya. Setiap anggota keluarga sebaiknya membiasakan untuk bercicara dengan Bahasa yang baik agar anak juga terbiasa menggunakan Bahasa yang baik di kehidupannya kelak. Mengajarkan nilai-nilai baik dalam kehidupan seperti membiasakan diri untuk berucap terimakasih, tolong dan maaf. Ayat tentang perkembangan mental anak dan saling menghargai setiap anggota keluarga sesuai Firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surat Alim Imran : 159

²⁶ Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awлады.v4i2.3216>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضْتُمَا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal²⁷.

Selain kemandirian, pola asuh orang tua juga hendaknya selalu menghargai setiap periode perkembangan dan keterampilan baru yang di capai seorang anak. Biarkan anak berkembang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangannya. Jangan mematahkan pola perkembangan yang menjadi kebanggaannya saat itu. Seorang anak bisa saja mengalami cedera masa lalu dan trauma mental jika terlalu sering mengalami kekerasan psikis yang melukai hatinya. Pola asuh yang baik akan sangat berpengaruh pada bertumbuh fisik dan mental anak. Hal ini sangat berpengaruh pada kebiasaan untuk masa depannya. Temuan pada penelitian Jill K. Walls pada jurnal *Journal of Montessori Research*²⁸, menyatakan bahwa temuan dari penelitian ini dan lainnya seperti itu juga dapat mengungkapkan peluang bagi pendidik Montessori untuk membina hubungan rumah-sekolah dan meningkatkan pengalaman pendidikan anak-anak di rumah.

Pada usia sekolah dasar, anak mulai mengetahui salah dan benar. Pada usia ini, sangat penting untuk menanamkan tauhid. Anak harus tahu mana yang halal dan haram sesuai Firman Allah Swt. Dalam Al Qur'an Surat Al An'am: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik

²⁷ Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*.

²⁸ Walls, J. K. (2018). To What Extent Do Parents of Montessori-Educated Children “Do Montessori” at Home? Preliminary Findings and Future Directions. *Journal of Montessori Research*, 4(1), 14-24. <https://doi.org/10.17161/jomr.v4i1.6737>

kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti²⁹.

Cara mengenalkan tauhid pada anak tidak perlu dengan kekerasan atau berputar hadiah dan hukuman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pembiasaan secara komprehensif, pemberian contoh yang konsisten dari orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Pemberian reward dan punishment tidak sepenuhnya salah, sesekali anak juga perlu mendapatkan hadiah dan hukuman, namun ada baiknya membiarkan anak untuk belajar dari kesalahan yang mereka perbuat selama dalam kewajaran dan belajar untuk bertanggung jawab pada kesalahan yang mereka buat. Disiplin tidak muncul karena kekerasan. Pola asuh seharusnya saling belajar mengunggapkan kasih dengan cara yang baik.

Kesimpulan

Setiap anak pasti sangat mengidolakan orang tuanya, maka hendaknya orang tua menjadi penutan dan vigur yang baik bagi anak mereka. Pola asuh yang baik, akan menjadi kenangan tak terlupakan sepanjang perjalanan hidup anak. Baik dalam kajian Islam ataupun Metode Montessori sama-sama menyarankan pola asuh yang sesuai tingkat perkembangan anak dan sesuai zaman dimana anak tumbuh dan berkembang. Dalam buku karya dr. Maria Montessori yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran yang mudah menyerap, Metode Montessori, dan Alquran Hadis dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menerapkan beberapa hal berikut dalam pola asuhnya. Diantara, membiasakan mereka untuk mandiri, mengajarkan tauhid, pembiasaan hal yang haram dan halal, menamkan keimanan kepada Allah SWT, megajarkan ibadah, disiplin dalam kebebasan, penghapusan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman, dan yang paling penting adalah orang tua diharapkan dapat menjadi contoh yang teladan bagi anak, karena anak memiliki pikiran yang mudah menyerap segala hal melalui seluruh panca inderanya dan akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai cerminan kehidupannya.

²⁹ Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Arrochman, I. (2020). TANTANGAN POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA GENERASI ALFA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 11, 2020. <http://ejournal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/220>
- Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiah, R., & Ardiyanti, N. (2018). TANTANGAN PARENTING DALAM MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM ANAK. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 301–320. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.660>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Departemen Agama. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Edisi Revisi. Kajian Filosofos, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. In *i* (p. 4). Literasi Nusantara.
- Islamoglu, Ö. (2018). Interaction between educational approach and space: The case of montessori. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 265–274. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79799>
- Lillard, A. S., & McHugh, V. (2019). Authentic Montessori: The Dotteressa's View at the End of Her Life Part II. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.17161/jomr.v5i1.9753>
- Maria Montessori, G. L. G. (2015). Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). In G. L. Gutek (Ed.), *II. Pustaka Pelajar*.

- Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind. Pikiran yang Mudah Menyerap* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Mujib Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Novianti, R., Hukmi., & Ilga, M. (2019). GENERASI ALPHA – TUMBUH DENGAN GADGET DALAM GENGGMAN Oleh : *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 65–70.
file:///C:/Users/user/Downloads/7667-16088-1-SM.pdf
- Octofrezi, P. (2011). *Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar*. 09, 1–14.
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.* " *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (p. 13).
- Sumitra Agus. (2014). *Keterampilan, Mengembangkan Anak, Sosial Dini, Usia*. 4(2252), 60–70.
- Walls, J. K. (2018). To What Extent Do Parents of Montessori-Educated Children “Do Montessori” at Home? Preliminary Findings and Future Directions. *Journal of Montessori Research*, 4(1), 14–24.
<https://doi.org/10.17161/jomr.v4i1.6737>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.24235/awladay.v4i2.3216>